

## KOMUNIKASI DAN KONSTRUKSI SOSIAL ATAS REALITAS PEREMPUAN BEKERJA DALAM PELABUHAN INDUSTRI

Septiana Puspitasari<sup>1</sup> dan Elis Teti Rusmiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia  
elistr@dsn.moestopo.ac.id

### **Abstract**

*The objectives to be achieved through this research are 1) To find out the communication and construction of the reality of women in the Industrial Port environment, and 2) To find out ideas about how women in the industrial port environment that are considered taboo can randomize the construction of reality that occurs. This research was conducted using the theory of Social Construction Peter L. Berger and Thomas Luckman. The paradigm of this research uses the Constructivism Paradigm while this study uses a qualitative method with the Phenomenology approach. This research was conducted at PT Integrasi Logistik Cipta Solusi (ILCS) Tanjung Priok North Jakarta. The object of this research are female and male employees who worked at PT ILCS employees and their activities, 80% of which are carried out in the Port sector. The results of the study show that 1) Female employees at PT Integrasi Logistik Cipta Solusi have the same roles and responsibilities as male employees. For female employees there is also no problem or criticism from male employees if they hold positions as managers or others. Communication that is established is done professionally. 2) Employees receive facilities and treatments that do not show gender discrimination. Female employees get the same facilities as male employees. Female employees also get security guarantees that can avoid gender discrimination*

**Keywords:** Construction, Women, Gender

### **Abstrak**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui komunikasi dan konstruksi realitas perempuan di lingkungan Pelabuhan Industri, dan 2) Untuk mengetahui gagasan tentang bagaimana perempuan di lingkungan pelabuhan industri yang dianggap tabu bisa mengacak konstruksi realitas yang terjadi. Penelitian ini dilakukan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Paradigma penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme sedangkan metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di PT Integrasi Logistik Cipta Solusi (ILCS) Tanjung Priok Jakarta Utara. Objek penelitian ini adalah pegawai perempuan dan laki-laki serta aktivitas mereka di PT ILCS yang 80% nya dilakukan pada sektor Pelabuhan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1) Karyawan perempuan di PT ILCS memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama dengan karyawan laki-laki. Bagi karyawan perempuan juga tidak adanya permasalahan atau kritikan dari karyawan laki-laki jika menduduki jabatan sebagai manager atau lainnya. Komunikasi yang terjalin pun dilakukan secara profesional. 2) Karyawan mendapatkan fasilitas dan perlakuan yang tidak menunjukkan adanya diskriminasi gender. Karyawan perempuan mendapatkan fasilitas yang sama dengan karyawan laki-laki. Karyawan perempuan juga mendapatkan penjaminan keamanan yang dapat menjauhkan dari diskriminasi gender

**Kata Kunci:** Kontruksi, Perempuan, Gender

### **PENDAHULUAN**

Pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan yang terletak di pesisir Jakarta Utara yang dibangun pada akhir abad ke-19. Ketika itu pemerintah

kolonial Belanda memutuskan untuk membangun pelabuhan baru yang lebih besar karena pelabuhan Sunda Kelapa tidak mampu menerima kapal-kapal besar yang datang dari berbagai penjuru dunia. Saat ini pelabuhan Tanjung Priok

merupakan pelabuhan terbesar dan tersibuk di Indonesia. Pelabuhan Tanjung Priok melayani kapal penumpang dan kargo domestik maupun mancanegara. Letaknya yang strategis dengan aktivitas perdagangan dan industri menjadikan pelabuhan Tanjung Priok sebagai pelabuhan utama di pulau Jawa.

Namun ironisnya saat pertama kali mendengar kata Pelabuhan Tanjung Priok, yang muncul di pikiran banyak orang adalah tempat yang kotor, kumuh, macet, dan menyeramkan. Banyak kuli panggul di mana-mana, sampah berserakan, jalan-jalan berlubang, pemulung pun bisa masuk. Bahkan Pelabuhan Tanjung Priok sebelum 2009 dikenal ada "algojo Tanjung Priok" yang tidak lain adalah sebutan para preman-preman di sana. Seperti sudah menjadi rahasia umum bahwa di Pelabuhan Tanjung Priok, barang tanpa dokumen pun, bisa naik ke atas kapal. Mereka pembawa barang dan sekaligus menjadikan kapal Pelni sebagai tempat dagangan ini dikenal inang-inang Priok. Akhirnya masyarakat mengenal pelabuhan tanjung priok digambarkan secara negatif.

Realitas seperti ini membentuk opini umum di tengah masyarakat bahwa bekerja di lingkungan pelabuhan sangat kental dengan kasus-kasus diskriminasi. Diskriminasi di lingkungan kerja yang dimaksud ialah perlakuan yang berbeda atau tindakan pengecualian yang memiliki dampak buruk bagi pekerja. Diskriminasi juga terjadi terhadap pekerja perempuan (gender). Diskriminasi gender termasuk hal yang buruk dan tidak seharusnya terjadi di lingkungan kerja. hal tersebut menyebabkan pekerja wanita tidak mendapatkan pengakuan, penghargaan atas pencapaian kinerja atau prinsip adil dalam melakukan penilaian kinerja. Di luar hal tersebut pekerja wanita mengalami gangguan psikologis karena sering dikucilkan, diintimidasi, dihina, dilecehkan dan diperlakukan tidak sopan. Diskriminasi gender sering dikaitkan dengan isu performa kerja. Di mana wanita sering

dianggap lemah dan memiliki kemampuan di bawah laki-laki. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa pekerja laki-laki lebih diutamakan dan dianggap istimewa. Ketidakadilan tersebut dapat dilihat dari pengangkatan, promosi gaji dan penempatan posisi strategis jabatan sebuah perusahaan. Akibat diskriminasi yang terjadi pekerja wanita menjadi takut dalam menata karirnya sendiri sehingga hal yang terlihat adalah menurunnya tingkat kepuasan seseorang dalam bekerja, serta menurunkan motivasi dan semangat karyawan.

Terhadap opini/asumsi umum seperti itu penulis ingin membuktikan dengan melakukan penelitian di PT ILCS Tanjung Priok. Minimnya penelitian tentang komunikasi dan konstruksi realitas sosial atas perempuan bekerja dalam industri Pelabuhan mendorong penulis untuk melihat bagaimana perempuan dalam realitas dirinya di lingkungan Pelabuhan yang cenderung digambarkan sebagai lingkungan yang maskulin. Dengan latar belakang seperti itu maka judul penelitian ini ialah *Komunikasi dan Kontruksi Realitas Sosial Atas Perempuan Bekerja dalam Pelabuhan Industri (Studi Kasus PT Integrasi Logistik Cipta Solusi)*. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah: 1) mengetahui komunikasi dan konstruksi realitas perempuan di lingkungan Pelabuhan Industri; 2) mengetahui gagasan tentang bagaimana perempuan di lingkungan pelabuhan industri yang dianggap tabu bisa mengacak konstruksi realitas yang terjadi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang komunikasi khususnya komunikasi gender yang selama ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, perubahan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pembangunan masyarakat lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan deskripsi dan kontribusi pemikiran sekaligus sebagai salah satu

acuan alternatif terhadap pemecahan masalah yang dihadapi oleh para pekerja perempuan di sektor kerja manapun dan khususnya di Pelabuhan Tanjung Priok.

## KAJIAN LITERATUR

### *Teori Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah teori dari Piaget, konstruktivisme bagian dari teori kognitif. Teori kognitif memiliki perbedaan dengan cara pandang teori konstruktivisme yaitu dalam cara pandang teori pembelajaran sebagai proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Dengan konstruktivisme ini peneliti akan cepat memiliki pengetahuan apabila pengetahuan dibangun atas dasar realitas yang terdapat di dalam masyarakat. Penekanan teori ini bukan untuk membangun kualitas kognitif tetapi pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan. Menurut Munchit (2007:73-74) proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tektual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yaitu pembentukan pengetahuan yang memandang Subjek aktif, menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan, serta menggali apa yang ada dalam dirinya sehingga berdampak kepada proses pembelajarannya. Hal yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa proses pembelajaran, peneliti harus mendapatkan penekanan, yang mempunyai maksud untuk mengembangkan pengetahuan mereka.

Tujuan dari pembelajaran melalui pendekatan konstruktivistik adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan. Menurut teori konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan

lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus dibuat dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

Menurut teori konstruktivisme, Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" melainkan hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Galserfeld mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan persamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada yang lainnya.

Selain ketiga kemampuan tersebut, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan yakni konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimiliki. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya (Putrayasa, 2013: 84-86).

Teori Konstruksi Realitas Sosial Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi, akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari

sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif.

*Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir. Ia menyebutkan tiga tahap bagaimana kenyataan dikonstruksikan secara luas yaitu: 1) Eksternalisasi, merupakan proses ide-ide yang muncul dari alam pikiran manusia menjadi sesuatu yang eksis di luar diri individu. Dengan kata lain, eksistensi ide tersebut sudah berada dalam struktur; 2) Objektifikasi, merupakan proses ide-ide tersebut menjadi objek dan mulai dipersepsikan sebagai kenyataan. Objektifikasi melibatkan, interaksi, dan habit. Ide-ide tersebut disepakati, berlangsung melalui proses interaksi, dan dilakukan secara berulang-ulang. Proses objektifikasi berlangsung sangat lama, lintas generasi, sehingga mungkin saja generasi yang baru menerima sesuatu sebagai sebuah kenyataan, namun generasi awal tidak melihatnya demikian; 3) Internalisasi, merupakan proses di mana kenyataan objektif atau sesuatu yang sudah mengalami objektifikasi, diserap masuk ke dalam diri manusia sebagai sebuah pengetahuan.

Menurut Weber, perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman

perilaku. Fenomena dan Nomena yang dihadapi oleh individu membuat paradigma kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial dan kebenarannya yang bersifat relatif.

Dalam penelitian ini, Realitas yang dianalisis oleh peneliti adalah representasi perempuan dalam Pelabuhan Industri. Konstruksi sosial yang menggambarkan bahwa kodrat perempuan hanya pada sumur dan dapur dan di ranah domestik, mulai terpatahkan. Berdasarkan gambar bagan kerangka penelitian di bawah ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa dengan komunikasi fenomena yang terjadi adalah aktivitas perempuan dalam pelabuhan sejajar dengan peran laki-laki yang mana dapat menggeser cara pandang konservatif yang memandang tabu perempuan berada di sektor maskulin. Perubahan sosial budaya merupakan suatu proses perubahan yang mencakup antara lain menggeser hal-hal yang sudah ada, menggantikannya, mentransformasikannya, dan menambah yang baru, yang kemudian berdiri berdampingan dengan hal-hal yang sudah ada. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki kelebihan masing-masing.

Gambar 1.1.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivisme. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62).

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme berada dalam perspektif interpretivisme

(penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13). Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif struktural fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Desain Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa metode Fenomenologi yang menguak suatu fenomena melalui aspek nomena. Menurut Fuchran (1998:11) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Menurut Husserl, Schultz dan Berger, fenomena bukan realitas yang berdiri sendiri. Fenomena adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna dari pelakunya yang bersifat nomena.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009:22). Metode fenomenologi Schultz mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Cresswell, 2012:53).

Fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat, sekaligus metode

berpikir yang membawa perubahan besar dalam ilmu sosial. Pendekatan inilah yang membuat para ilmuwan melihat gejala sosial secara berbeda, sekaligus membuat ilmu sosial menemukan dirinya sendiri. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi ini adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckamn, 1990: 28).

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif sering disebut informan atau narasumber yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di PT ILCS yang berlokasi JL Yos Sudarso No 23-24 Tanjung Priok Jakarta Utara. Subjek dari penelitian ini adalah pegawai perempuan dan laki-laki yang bekerja di Perusahaan PT ILCS, sedangkan objek penelitannya adalah aktivitas pegawai PT ILCS yang 80%-nya dilakukan di Pelabuhan Tanjung Priok.

Informan pada penelitian ini adalah Bapak Jati Widagdo yang merupakan Direktur Utama PT ILCS, Ibu Raviana Hassan yang merupakan Senior Manager Shared Service PT ILCS, Ibu Silvi Project Manager PT ILCS, Ibu Relis yang merupakan Account Manager PT ILCS, Bapak Budiarto selaku Account Manager dan Bapak Mahardhika selaku Marketing Communication Specialist. PT ILCS merupakan anak perusahaan dari PT Pelabuhan Indonesia II dan PT Telkom Indonesia Tbk dibidang IT logistik Pelabuhan.

Wawancara mendalam dengan Bapak Jati Widagdo dan Ibu Raviana Hassan dianggap memiliki pengaruh luas tentang kebijakan yang ada pada perusahaan dan mengetahui seberapa besar representasi perempuan pada industri ini. Dengan demikian Bapak Jati Widagdo dan Ibu Raviana Hassan dipilih sebagai informan kunci (key informan).

Dasar untuk memilih atau menentukan orang yang dapat digunakan sebagai informan kunci menurut Cutlip and Center Boom adalah: pengetahuan yang mereka miliki dan kemampuan mereka untuk mewakili pandangan pihak-pihak lain. Dengan demikian, informan kunci adalah orang-orang yang mewakili pengetahuan khusus di bidang tertentu dan mewakili posisi pimpinan pada lingkungannya.

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak. Karena reliabilitas dan validitas data pada kualitatif terletak pada diri periset sebagai instrumen riset. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan wawancara antara key informan dengan informan pendamping.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan laki-laki yang bekerja di PT ILCS, menerangkan bahwa perempuan bisa bekerja dan berperan aktif dalam perusahaan. Pekerja perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan pekerja laki-laki meskipun PT ILCS didominasi oleh pekerja laki-laki. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh perempuan daripada laki-laki dan kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam perusahaan.

Menurut Wilson dalam Jalaludin Rahkmat (2008:42) sistem hormonal bukan saja memengaruhi mekanisme biologis,

melainkan juga proses psikologis. Kesempatan terbuka mulai diberikan kepada perempuan karena mampu menunjukkan kemampuannya. Sudah banyak perusahaan memilih pegawai yang berkompeten yang sesuai dengan bidang yang diperlukan tanpa memandang status gender. Hal tersebut juga diterapkan oleh PT ILCS.

Karyawan perempuan pada PT ILCS mendapatkan fasilitas dan perlakuan yang tidak menunjukkan adanya diskriminasi. Karyawan perempuan mendapatkan fasilitas yang sama dengan karyawan laki-laki. Karyawan perempuan juga mendapatkan penjaminan keamanan yang dapat menjauhkan dari diskriminasi gender. Bahkan ada pula perempuan yang memiliki jabatan yang lebih tinggi setara manager.

Pelabuhan sebagai lingkungan yang maskulin dan cenderung keras menimbulkan persepsi bahwa partisipasi perempuan dianggap sebagai hal yang langka, mitos superioritas laki-laki yang didominasi oleh pria mempengaruhi partisipasi wanita dalam industri ini. Namun PT ILCS membantah hal tersebut dengan upaya mengutamakan komunikasi terhadap perempuan.

Komunikasi yang dilakukan dalam perusahaan yaitu komunikasi organisasi. Denis Mc.Quail (Sasa Djuarsa Sanjaya, 1999:7) menjelaskan komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah bahwa sifat komunikasi organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.

Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13). Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif

dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Realitas sosial itu memiliki makna manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

Realitas sosial mengenai perempuan yang bekerja di bidang pelabuhan industri sering dikaitkan dengan diskriminasi gender. Pada umumnya pekerja wanita tidak mendapatkan pengakuan, penghargaan atas pencapaian kinerja atau prinsip adil dalam melakukan penilaian kinerja. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan laki-laki di PT ILCS menyampaikan bahwa dengan siapapun akan membangun relasi yang profesional. Hal tersebut bertujuan agar terjalin komunikasi dan kerjasama yang lebih baik dan responsive.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dalam teori konstruksi sosialnya, bahwa sistem pengetahuan seseorang tidak bisa terlepas dari latar belakang atau setting yang melatarbelakanginya. Pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckman.

Memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara the self (individu) dan kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya). Tahap eksternalisasi dan objektivasi merupakan pembentukan masyarakat yang disebut sebagai sosialisasi primer, yaitu momen dimana seseorang berusaha mendapatkan dan membangun tempatnya dalam masyarakat.

Dalam kedua tahap ini (eksternalisasi dan objektivasi) seseorang memandang masyarakat sebagai realitas

objektif (*man in society*). Sedangkan dalam tahap internalisasi, seseorang membutuhkan pranata sosial (social order), dan agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka haruslah ada pembenaran terhadap pranata tersebut, tetapi pembenaran itu dibuat juga oleh manusia sendiri melalui proses legitimasi yang disebut objektivasi sekunder. Pranata sosial merupakan hal yang objektif, independen dan tak tertolak yang dimiliki oleh individu secara subjektif. Ketiga momen dialektik itu mengandung fenomena-fenomena sosial yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi sosial atau realitas sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil kreasi dan interaksi subjektif. Mengikuti konstruksi sosial Berger, realitas sosial dalam lingkungan pelabuhan industri hanya sebatas dalam pemberitaan dan persepsi masyarakat.

Secara lebih terperinci, proses dialektika Berger terkait dengan konstruksi sosial yang terjadi tentang gender perempuan di Pelabuhan Industri: a) Eksternalisasi: Momen Adaptasi Diri. Konsep Gender yang belakangan ini di terjemahkan secara keliru oleh kebanyakan mayoritas masyarakat mulai terpatalkan. Dengan adanya media sosial dan seiring berkembangnya kemajuan teknologi mengalirkan informasi tentang peran perempuan tidak hanya pada sektor domestik. Banyak perempuan yang bekerja di ranah maskulin seperti polisi, pemadam kebakaran, driver transjakarta, wartawan perang, dll. Hal ini yang menyebabkan mulai menggeser konstruksi realitas tentang peran perempuan; b) Objektifikasi: Momen Interaksi Diri. Dengan adanya referensi dari banyaknya sumber dan pengetahuan bahwa peran perempuan bukan hanya di sektor domestik mendorong mayoritas perempuan menggeluti bidang yang mendapatkan framing maskulin. Banyak dari perempuan bisa beradaptasi dan bekerja dengan baik di dunia tersebut; c) Internalisasi: Momen Identifikasi Diri. Banyak perusahaan yang

mempekerjakan tanpa memandang gender dan mendapati pengalaman bahwa bukan seksualitas yang dibutuhkan namun skill dan pengalaman dalam bekerja.

Namun masih banyak anggapan akan diskriminasi yang terjadi pada pekerja wanita menyebabkan mereka menjadi takut dalam menata karirnya sendiri sehingga hal yang terlihat adalah menurunnya tingkat kepuasan seorang dalam bekerja, menurunkan motivasi dan semangat karyawan. Perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Anggapan bahwa perempuan itu emosional dan tidak rasional sehingga tidak patut untuk tampil dalam berkarir atau bekerja bahkan menjadi seorang pemimpin. Seiring berkembangnya waktu dan dari tempat ke tempat yang lain, konstruksi tentang ciri dan sifat dari perempuan pun juga ikut berubah.

Hal tersebut tampak pada hasil wawancara yang dilakukan dengan direktur utama PT ILCS yang menjelaskan mengenai istrinya yang juga seorang pekerja. Dukungan keluarga yang didapatkan pekerja perempuan mampu membuatnya melakukan peran ganda dengan baik yaitu sebagai ibu atau istri dan karyawan di PT ILCS. Poin utama yang harus dilakukan oleh pekerja perempuan yaitu dengan menjalin komunikasi yang harmonis dan sinergis antara keluarga dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan mengenai peranan perempuan dalam lingkungan kerja PT Integrasi Logistik Cipta Solusi (ILCS) perempuan diterima dengan baik ikut serta sebagai karyawan. Hubungan yang terjalin antar karyawan menunjukkan profesional seorang karyawan dalam lingkungan kerja, tanpa membedakan jenis gender.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dibahas pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa karyawan

perempuan di PT Integrasi Logistik Cipta Solusi memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama dengan karyawan laki-laki. Bagi karyawan perempuan juga tidak adanya permasalahan atau kritikan dari karyawan laki-laki jika menduduki jabatan sebagai manager atau lainnya. Komunikasi yang terjalin pun dilakukan secara profesional. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang tertulis pada aturan perusahaan yang menyebutkan berperilaku disiplin dan patuh terhadap kode etik bisnis dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dan semangat kebersamaan dan menghargai orang lain.

Pada PT ILCS tidak memandang gender karyawannya dalam memberikan jabatan lebih tinggi, hal ini disebabkan setiap karyawan layak diberikan jabatan lebih baik lagi jika memiliki kinerja yang baik. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa peranan karyawan perempuan juga sama dibutuhkan dengan karyawan laki-laki. Pada PT Integrasi Logistik Cipta Solusi karyawan mendapatkan fasilitas dan perlakuan yang tidak menunjukkan adanya diskriminasi. Karyawan perempuan mendapatkan fasilitas yang sama dengan karyawan laki-laki. Jabatan manajerial bisa diduduki oleh siapa pun tanpa bias gender selama memiliki kompetensi di bidang yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardison, MS, Kahlil Gibran. (2016). Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-karya Terbaik. Surabaya: Grammatical Publishing. Cet. Ke-1.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. (1990). Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES
- Berger. Arthur Asa (2000). *Media Analysis Technique*. Second edition. Alih Bahasa Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya
- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif,*



- dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djuarsa, Sasa Sendjaja. (1999). Teori Komunikasi, Universitas Terbuka; Depdikbud, Jakarta.
- Dwidjowinoto, Wahjudi. (2002). Kesahihan Pengamatan dan Wawancara . Bahan Penataran Metode Penelitian Kualitatif bagi Dosen-dosen. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Eriyanto. (2004). Analisis Framing. Yogyakarta : LkiS
- Fakih, Mansour. (1999). Analisis dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. (2001). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Freud, Sigmund. (1923). The Ego and The Id dalam The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud, Vol. XIX (London: Hogarth Press, 1957).
- Fuchran, Arief. (1998). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: PUN.
- Gibran, Khahlil. (2016). Sayap-sayap Patah. Jakarta: PT Gramedia
- Guba, E.G & Lincoln Y.S. (1981). Effektiv Evaluation. Improving The Usefulness Of Evaluations Result Through Responsive And Naturalistic Approaches. Jasey-Bass Inc. Publisher
- John Gray. (1998). False Dawn : The Delusions of Global Capitalism. New Press, New York.
- Kuswarno, Engkus. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian, Bandung: Widya Padjajaran
- McLuhan, M. (1964). Understanding Media : The Extensive of Man (Memahami Media : Yang Ekstensif Manusia). New York: McGraw-Hill. International Journal
- Moh. Nazir. (1985). Metode Penelitian. Cetakan Ke-1. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moleong, J Lexy. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakaya
- Mulyana, Deddy. (2001). Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. (2008). Public Policy. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Oakley, A. (1972). Sex, Gender and Society. London: Temple Smith. Reprinted with new Introduction, London: Gower.
- Poloma, Margaret M. (2004). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2013). Buku Ajar Landasan Pembelajaran. Bali : Undhiksa Press
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung. PT. RemajaBRosdakarya.
- Ritzer, George. (2004). Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prenada Media.
- Steans, J, & Pettiford, L. (2005). Introductions to Iinternational Relations: Perspective and Themes. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Steans, Jill & Lloyd Pettiford. (2005). International Relations: Perspective & Themes.
- Stoller, Robert. (1968). Sex and Gender: On the Development of Masculinity and Feminity. London: Hogart Press.
- Suriasumantri, S Jujun. (2006). Ilmu dalam Persfektif. Yayasan Obor Indonesia, Pustaka Sinar Harapan : Jakarta
- Takwin, Bagus. (2007). Psikologi Naratif: Membaca Manusia sebagai Kisah. Yogyakarta: Jalasutra.
- Veeger, KJ. (1985). Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individual Masyarakat Sosiologi. Jakarta: Gramedia.